

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Indonesia dan bursa saham Malaysia tahun 2014-2016. Dari seluruh populasi yang ada, hanya diambil sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sesuai dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dan dapat diunduh dari website resmi bursa saham di negara Indonesia (www.idx.co.id) dan bursa saham di negara malaysia (www.bursamalaysia.com).

Data terkait informasi variabel Indonesia juga diperoleh dengan mendownload data dari (www.sahamok.com) dan data terkait informasi variabel Malaysia diperoleh dari (<https://finance.yahoo.com>). Sebagian besar data yang digunakan dalam variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio*. Sedangkan keputusan revaluasi aset tetap diperoleh dari catatan atas laporan keuangan (CALK) perusahaan.

Hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel Perusahaan Indonesia dan Malaysia

Kriteria Sampel	Indonesia	Malaysia
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Indonesia dan Malaysia periode tahun 2014-2016	144	347
Dikurangi : Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan	(6)	(25)
Dikurangi : Perusahaan yang tidak memiliki aset tetap dan tidak mengungkapkan metode akuntansi untuk aset tetap	(1)	(0)
Dikurangi : Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi terkait variabel penelitian	(4)	(8)
Dikurangi : Data <i>Outlier</i>	(8)	(24)
Jumlah sampel perusahaan	125	290
Periode penelitian	3	3
Jumlah sampel penelitian, yang terdiri dari :	375	870
Metode Revaluasi	71	340
Metode Biaya	304	530

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum terkait data penelitian dan hubungan antara variabel yang lain.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Indonesia dan Malaysia

	Negara	N	Min.	Max.	Mean	Std. deviation
KK	Indo	375	0,13	0,98	0,5236	0,22742
	Malay	870	0,02	0,72	0,2926	0,16136
AK	Indo	375	0	1	0,30	0,377
	Malay	870	0	1	0,19	0,396
IAT	Indo	375	0,02	0,90	0,4009	0,20196
	Malay	870	0,000013489	0,87	0,3552	0,18127
MBR	Indo	375	0,23	3,91	1.2489	0,76533
	Malay	870	0,002801982	3,34	0,9875	0,49979

	Negara	N	Min.	Max.	Mean	Std. deviation
REV	Indo	375	0	1	0,19	0,392
	Malay	870	0	1	0,39	0,488
Valid N (listwise)	Indo	375				
	Malay	870				

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji statistik Indonesia dan Malaysia secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa konsentrasi kepemilikan minimum pada perusahaan di Indonesia adalah sebesar 13% yang dimiliki oleh Siwani Makmur Tbk. dan sebesar 2% yang dimiliki oleh AT Systematization Bhd. Sedangkan kepemilikan saham maksimum sebesar 98 % yang dimiliki oleh Hanjaya Mandala Sampoerna dan sebesar 72% yang dimiliki oleh Scomi Engineering Berhad. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang terjadi di Indonesia cukup tinggi, dimana perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia teridentifikasi memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi dengan rata-rata 52,36%. Sedangkan untuk negara Malaysia teridentifikasi bahwa struktur kepemilikan saham di negara tersebut adalah kepemilikan saham tersebar, dimana rata-rata kepemilikan sahamnya sebesar 29,26%.

Variabel akumulasi kerugian dinyatakan dalam *dummy*, sehingga baik itu negara Indonesia dan Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata sebanyak 30% perusahaan di Indonesia mengalami akumulasi kerugian pada tahun sebelumnya. Sedangkan untuk Malaysia disimpulkan

bahwa, rata-rata sebanyak 19% perusahaan di negara Malaysia mengalami akumulasi kerugian pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat akumulasi kerugian lebih tinggi daripada Malaysia, dengan selisih sebesar 11%.

Variabel intensitas aset tetap pada perusahaan di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 2% yang dimiliki oleh Sekawan Inti Pratama Tbk. dan sebesar 0,013489% yang dimiliki oleh Lii Hen Industries Berhad. Untuk intensitas aset tetap maksimum Indonesia dan Malaysia dimiliki oleh perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. sebesar 90% dan perusahaan Green Ocean Corporation Berhad sebesar 87%. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata intensitas aset tetap di Indonesia yang sebesar 40,09% lebih tinggi dari rata-rata intensitas aset tetap Malaysia sebesar 35,52 % dengan selisih yang tidak begitu jauh yaitu sebesar 4,57%.

Variabel *market to book ratio* adalah selisih nilai pasar ekuitas dan nilai buku. Perusahaan di Indonesia dan Malaysia memiliki nilai minimum *market to book ratio* sebesar 23% yang dimiliki oleh Mustika Ratu Tbk. dan sebesar 0,2801982% yang dimiliki oleh Tas Offshore Berhad. Selisih nilai pasar ekuitas dan nilai buku maksimum di Indonesia dan Malaysia dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Insustry and Trading Company Tbk. sebesar 391% dan perusahaan Techfast Holdings Berhad sebesar 334%. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata *market to book ratio* di Indonesia yang sebesar 124,89 % lebih tinggi

dari rata-rata *market to book ratio* Malaysia sebesar 98,75% dengan selisih yang cukup jauh yaitu sebesar 26,14%. Dari nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa, perusahaan manufaktur baik di Indonesia maupun Malaysia memiliki rasio selisih nilai pasar ekuitas dan nilai buku yang cukup tinggi.

Variabel dependen yaitu pemilihan revaluasi aset tetap dalam penelitian ini dinyatakan dalam *dummy*, sehingga revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia rata-rata sebesar 19% perusahaan memilih metode revaluasi dan sisanya sebesar 81% masih menggunakan metode biaya dalam pencatatan aset tetapnya. Untuk Malaysia rata-rata sebesar 39% perusahaan memilih metode revaluasi dan sisanya sebesar 61% masih menggunakan metode biaya dalam pencatatan aset tetapnya. Dapat disimpulkan bahwa metode revaluasi aset tetap di Malaysia lebih tinggi diterapkan dibandingkan di Indonesia, dengan selisih yang cukup jauh sebesar 20%.

Perusahaan manufaktur Indonesia memiliki 71 sampel perusahaan yang melakukan revaluasi dan 304 sampel perusahaan yang tidak melakukan revaluasi dari total sampel sebesar 375 perusahaan. Sedangkan perusahaan manufaktur Malaysia memiliki 340 sampel perusahaan yang melakukan revaluasi dan 530 sampel perusahaan yang tidak melakukan revaluasi dari total 870 sampel perusahaan.

2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.3
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log likelihood	Nilai	
	Indonesia	Malaysia
Awal (Block Number : 0)	366,634	1.165,139
Akhir (Block Number :1)	347,743	1.142,779

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 untuk data perusahaan Indonesia terlihat nilai -2LL awal atau pada saat blocknumber = 0 adalah sebesar 366,634 dan nilai -2LL akhir pada saat blocknumber = 1 sebesar 347,743. Nilai -22LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir dengan selisih sebesar 18,891. Dengan adanya penurunan sebesar 18,891 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Berdasarkan tabel 4.3 untuk data perusahaan Malaysia terlihat nilai -2LL awal atau pada saat blocknumber = 0 adalah sebesar 1.165,139 dan untuk 1 nilai -2LL akhir atau pada saat blocknumber = 1 sebesar 1.142,779. Nilai -22LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir dengan selisih sebesar 22,36. Dengan adanya penurunan sebesar 22,36 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Uji Kelayakan Model

Hasil pengujian kelayakan model dengan *Omnibus Tests of Model Coefficients* dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Perusahaan Sampel		Chi-square	df	Sig.	Ket.
Model 1	Indonesia	Step	16,199	4	0,003	Layak
		Block	16,199	4	0,003	
		Model	16,199	4	0,003	
Model 2	Malaysia	Step	22,350	4	0,000	Layak
		Block	22,350	4	0,000	
		Model	22,350	4	0,000	

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Berdasarkan pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* pada tabel 4.4 untuk kedua model penelitian baik perusahaan Indonesia maupun Malaysia terlihat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (lebih kecil dari nilai alpha). Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian layak diteliti. Sedangkan hasil pengujian kelayakan model dengan *Hosmer and Lemeshow* dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Kelayakan Model

	Perusahaan Sampel	Chi-square	Df	Sig.	Ket.
Model 1	Indonesia	12,872	8	0,116	Layak
Model 2	Malaysia	14,324	8	0,074	Layak

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menguji kelayakan model penelitian yang digunakan, dapat diketahui nilai *Chi-square* untuk sampel perusahaan Indonesia sebesar 12,872 dengan nilai sig. $0,116 > 0,05$. Sedangkan untuk sampel perusahaan Malaysia

sebesar 14,324 dengan nilai sig. sebesar $0,074 > 0,05$. Dari hasil yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa kedua model untuk masing-masing perusahaan yaitu Indonesia dan Malaysia layak digunakan untuk melanjutkan pengujian dalam penelitian ini.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

INDONESIA			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke's R Square
1	347,743	0,042	0,068
MALAYSIA			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke's R Square
1	1.142,779	0,025	0,034

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Berdasarkan hasil tabel 4.6 terlihat nilai *Nagelkerke's R Square* untuk data perusahaan Indonesia sebesar 0,068. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* guna memastikan nilainya bervariasi antara 0,0 sampai 1,0. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan bahwa 6,8 % keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan di Indonesia dijelaskan oleh variabel konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, *market to book ratio*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.6 untuk data perusahaan Malaysia menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,034. *Nagelkerke's R*

Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* guna memastikan nilainya bervariasi antara 0,0 sampai 1,0. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan bahwa 3,4 % keputusan pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia dijelaskan oleh variabel konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, *market to book ratio*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. Tabel Klasifikasi

Hasil matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi adanya kemungkinan pengaruh dari keempat variabel dalam penelitian ini yaitu variabel konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, *market to book ratio* dengan pemilihan keputusan revaluasi aset tetap. Hasil matriks ini digunakan untuk memperjelas ketepatan model atau penggambaran model regresi logistik dengan data penelitian yang memperlihatkan hasil prediksi dengan hasil penelitian. Tabel klasifikasi dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tabel Klasifikasi Indonesia

Observed			Predicted		
			REV		Percentage Correct
			Metode Biaya	Metode Revaluasi	
Step 1	REV	Metode Biaya	304	0	100,0
		Metode Revaluasi	71	0	0,0
	Overall Percentage				81,1

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Tabel 4.8
Tabel Klasifikasi Malaysia

Observed			Predicted		
			REV		Percentage Correct
			Metode Biaya	Metode Revaluasi	
Step 1	REV	Metode Biaya	475	54	89,8
		Metode Revaluasi	287	54	15,8
	Overall Percentage				60,8

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Hasil tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 304 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia, seharusnya (100%) dapat diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Sedangkan dari 71 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (0,0%) yang mampu diprediksi dengan tepat oleh model. Secara keseluruhan terdapat 81,1% yang dapat diprediksi dengan tepat dalam model regresi logistik dalam penelitian ini.

Sedangkan hasil tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 475 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi di Malaysia, seharusnya (89,8%) dapat diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Lalu dari 287 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap (15,8%) yang mampu diprediksi dengan tepat oleh model. Secara keseluruhan terdapat 60,8% yang dapat diprediksi dengan tepat dalam model regresi logistik dalam penelitian ini.

C. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Logistik

Pengolahan data menggunakan program SPSS 21.00 for windows.

Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Indonesia

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KK	0,592	0,300	3,903	1	0,048	1,807
AK	0,929	0,430	4,657	1	0,031	2,532
IAT	0,306	0,227	1,813	1	0,178	1,358
MBR	0,535	0,247	4,687	1	0,030	1,707
Constant	-1,039	0,357	8,478	1	0,004	0,354

a. Variable(s) entered on step 1 : KK,AK,IAT,MBR.

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dimasukkan model regresi logistik sebagai berikut:

$$REVi = \alpha + \beta_1KK + \beta_2AK + \beta_3IAT + \beta_4MBR + e$$

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Malaysia

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KK	0,249	0,112	4,970	1	0,026	1,283
AK	0,843	0,224	14,180	1	0,000	2,323
IAT	-0,027	0,084	0,107	1	0,744	0,973
MBR	0,293	0,142	4,241	1	0,039	1,340
Constant	-0,222	0,204	1,181	1	0,277	0,801

a. Variable(s) entered on step 1 : KK,AK,IAT,MBR.

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dimasukkan model regresi logistik sebagai berikut:

$$REVi = \alpha + \beta_1KK + \beta_2AK + \beta_3IAT + \beta_4MBR + e$$

2. Chow Test

Chow test dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok yang digunakan dimana dalam penelitian ini ada dua kelompok yakni perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Dimana dalam pengujian ini diperlukan nilai RSSr dan RSSur dalam regresi linear sebagai berikut :

Tabel 4.11
Restricted Residual Sum of Squares Indonesia dan Malaysia
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,876	4	0,719	3,269	0,011 ^a
Residual	272,783	1240	0,220		
Total	275,659	1244			

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Tabel 4.12
Sum of Squanrestricted Regression Indonesia
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,410	4	0,602	4,042	0,003 ^a
Residual	55,148	370	0,149		
Total	57,557	374			

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

Tabel 4.13
Sum of Squanrestricted Regression Malaysia
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,295	4	1,324	5,668	0,000 ^a
Residual	202,048	865	0,234		
Total	207,344	869			

Sumber : Data yang diolah kembali, 2018

3. Hasil Pengujian Hipotesis

1) Hasil Pengujian Hipotesis Satu

H1_a : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H1_b : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia

Berdasarkan tabel 4.9 variabel konsentrasi kepemilikan yang diukur dengan nilai saham yang dimiliki pemegang saham major memiliki nilai koefisien 0,592 dengan nilai sig 0,048 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1_a diterima, Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia. Artinya, perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang besar maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

Sedangkan, berdasarkan tabel 4.10 variabel konsentrasi kepemilikan yang diukur dengan nilai saham yang dimiliki pemegang saham major memiliki nilai koefisien 0,249 dengan nilai sig 0,026 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Dari hasil statistik deskriptif ditemukan bahwa rata-rata kepemilikan saham di Malaysia adalah sebesar 29,26% yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan di Malaysia adalah kepemilikan tersebar. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa H2a ditolak, karena tidak sesuai hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan tersebar berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia. Artinya, perusahaan yang memiliki kepemilikan tersebar di Malaysia maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

2) Hasil Pengujian Hipotesis Dua

H2_a : Akumulasi Kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H2_b : Akumulasi Kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia

Berdasarkan tabel 4.10 variabel akumulasi kerugian yang diukur dengan *dummy*, apabila terdapat akumulasi kerugian pada laporan keuangan tahun sebelumnya maka nilainya 1, dan nilai 0 apabila pada tahun sebelumnya terdapat laba ditahan. Akumulasi kerugian memiliki nilai koefisien 0,929 dengan nilai sig 0,031 < alpha 0,05 dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2a diterima, hal ini menunjukkan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia. Artinya, apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mengalami akumulasi kerugian, maka pada tahun berikutnya kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya akan semakin besar.

Sedangkan, berdasarkan tabel 4.11 variabel akumulasi kerugian yang diukur dengan *dummy*, apabila terdapat akumulasi kerugian pada laporan keuangan tahun sebelumnya maka nilainya 1, dan nilai 0 apabila pada tahun sebelumnya terdapat laba ditahan. Akumulasi kerugian memiliki nilai koefisien 0,843 dengan nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2a diterima, hal ini menunjukkan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia. Artinya, apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mengalami akumulasi kerugian, maka pada tahun berikutnya kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya akan semakin besar.

3) Hasil Pengujian Hipotesis Tiga

H3_a: Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H3_b: Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia

Berdasarkan tabel 4.10 variabel intensitas aset tetap yang diukur dengan nilai buku aset tetap memiliki nilai koefisien 0,306 dengan nilai sig $0,178 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3a ditolak, karena nilai sig tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia.

Artinya, semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin rendah kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

Sedangkan, berdasarkan tabel 4.11 variabel intensitas aset tetap yang diukur dengan nilai buku aset tetap memiliki nilai koefisien $-0,027$ dengan nilai sig $0,744 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia. Artinya, semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

4) Hasil Pengujian Hipotesis Empat

H4_a : *Market to Book Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H4_b : *Market to Book Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia

Berdasarkan tabel 4.10 variabel *market to book ratio* yang diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya memiliki nilai koefisien $0,535$ dengan nilai sig $0,030 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4a diterima, hal ini menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia. Artinya, semakin tinggi *market to book ratio* perusahaan maka

semakin tinggi kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

Sedangkan, berdasarkan tabel 4.11 variabel *market to book ratio* yang diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya memiliki nilai koefisien 0,293 dengan nilai sig $0,039 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif sesuai dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4a diterima, hal ini menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia. Artinya, semakin tinggi *market to book ratio* perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

5) Hasil Pengujian Hipotesis Lima (*Chow test*)

H5 : Terdapat perbedaan secara signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSr = 272,783$$

$$RSSur = RSS1 + RSS2 = 55,148 + 202,048 = 257,196$$

$$n1 + n2 = 375 + 870 = 1.245$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(272,783 - 257,196)/4}{(257,196)/(375 + 870 - 8)}$$

$$F = \frac{3,89675}{0,207919159} = 18,74165911$$

$$F \text{ hitung} = 18,74165911$$

$$F \text{ tabel} = 2,37$$

$$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$$

Hasil Chow test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 18,74165911 dan F tabel sebesar 2,37 dengan $df = 4$ dan 1.237 (1.245-8) dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap antara Indonesia dan Malaysia memang berbeda secara signifikan. Dengan demikian hipotesis kelima (H5a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia diterima.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis H1_a dapat dibuktikan secara statistik dan sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Broberg et al. (2011) menemukan bahwa pilihan akuntansi (*impairment of assets*) terutama disebabkan oleh faktor agensi dan faktor bisnis umum dan tingkat yang lebih rendah oleh faktor kelembagaan. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan

bahwa pengaruh institusional akan lebih kuat bila demi kepentingan pemangku kepentingan yang penting.

Penjelasan ini dapat diperluas ke informasi revaluasi, dimana peningkatan proporsi konsentrasi kepemilikan akan berpengaruh terhadap peningkatan intensi melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen pada perusahaan dengan saham yang terkonsentrasi akan selalu mengikuti kebutuhan pemilik saham terbesar dalam pengambilan keputusan, salah satunya keputusan revaluasi aset tetap. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurjanah (2013) dan Wali (2015) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pilihan kebijakan revaluasi aset tetap.

Sedangkan hasil pengujian H1_b tidak dapat dibuktikan secara statistik dan tidak sesuai dengan hipotesis peneliti. Hal tersebut merupakan temuan baru, dimana perlu dilakukan penelitian ulang apakah kepemilikan saham tersebar dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Malaysia. Hal ini dapat terjadi karena negara Malaysia merupakan negara dengan sistem hukum *common law*, dimana perusahaan yang berada di negara dengan sistem hukum *common law* lebih mengedepankan perlindungan terhadap kepentingan investor (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Manajer perusahaan di negara dengan sistem hukum *common law* memiliki kemungkinan memberikan informasi yang akurat dan

kredibilitas tinggi agar dapat memberikan informasi yang dapat digunakan investor tanpa melihat apakah investor tersebut merupakan pemegang saham terbesar di perusahaan. Hal ini dikarenakan rata-rata perusahaan di Malaysia memiliki struktur kepemilikan tersebar dan sahamnya tidak terkonsentrasi. Dengan kepemilikan tersebar, maka keterbukaan informasi juga akan merata antar para investor. Para manajer pada perusahaan akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk memberikan informasi yang sesuai dengan nilai sesungguhnya. Metode revaluasi aset tetap dianggap lebih bisa melindungi investor agar tidak ada nilai aset yang tersembunyi dalam perusahaan.

2. Hubungan Akumulasi Kerugian dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dibuktikan secara statistik dan sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa apabila perusahaan mengalami akumulasi kerugian pada tahun sebelumnya maka perusahaan khususnya di Indonesia dan Malaysia pada tahun berikutnya akan cenderung memilih cara alternatif dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu, yaitu kebijakan merevaluasi aset tetap perusahaan.

Dengan memilih melakukan revaluasi aset tetap, perusahaan dapat menuliskan nilai aset mereka ke nilai pasar wajar dan menambahkan

kenaikan bersih atau surplus revaluasi ke laba ditahan negatif untuk mengurangi akumulasi kerugian. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wali (2015) yang menemukan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

3. Hubungan Intensitas Aset Tetap dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis ketiga tidak dapat dibuktikan secara statistik dan tidak sesuai dengan hipotesis ketiga peneliti. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan mengakui nilai peningkatan aset (yaitu memilih model revaluasi) dibandingkan hanya mengungkapkan nilai peningkatan aset dalam catatan atas laporan keuangan hanya jika manajemen memiliki keyakinan yang tinggi atas realisasi dari peningkatan aset tersebut, yaitu peningkatan aliran kas masuk masa depan (Cotter dan Zimmer, 1995).

Aset tetap yang lebih umum menghasilkan nilai wajar yang lebih akurat dibandingkan kelompok aset tetap yang spesifik karena nilainya telah diapresiasi pada pasar sekunder. Sehingga banyaknya proporsi aset tetap terhadap total aset bukan menjadi insentif untuk memilih model revaluasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Yulistia dkk. (2012), Yulistia dkk. (2015) dan Aziz dkk. (2017) yang tidak menemukan adanya pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset.

4. Hubungan *Market to Book Ratio* dan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis keempat dapat dibuktikan secara statistik dan sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa, ketika perusahaan memiliki tingkat *market to book ratio* yang tinggi, maka selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan) yang menandakan bahwa terdapat aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Jika hal ini terjadi, maka nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, karena nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya (Prariarini, 2015).

Agar nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan nilai perusahaan sebenarnya, maka perusahaan perlu melakukan revaluasi aset agar perusahaan dapat menyesuaikan nilai buku aset dengan nilainya sekarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2014), Andison (2015), serta Latifa dan Haridhi (2016) yang membuktikan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi aset tetap.

5. Perbandingan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia

Hasil *Chow test* menunjukkan adanya perbedaan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di negara Indonesia dan Malaysia secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa, keempat variabel tersebut memengaruhi perusahaan dalam memilih revaluasi aset tetap, baik di Indonesia maupun Malaysia secara berbeda. Diketahui bahwa dalam penelitian ini, pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia memiliki persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia, dimana di Malaysia terdapat 340 perusahaan yang memilih metode revaluasi yaitu $\pm 39\%$ dari total 870 perusahaan. Sedangkan di Indonesia sekitar 71 atau $\pm 19\%$ perusahaan memilih metode revaluasi aset tetap dari total 375 perusahaan. Perbedaan ini disebabkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi, beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio*.

Peraturan dan praktik penerapan metode revaluasi aset tetap perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab adanya perbedaan pengaruh keempat faktor tersebut terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Standar laporan keuangan di

Indonesia menggunakan standar Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 yang berisikan komponen lengkap penyajian laporan keuangan yang telah dikonvergensi dengan IAS 16 untuk standar akuntansi terkait aset tetap, sehingga sudah baik jika dibandingkan dengan standar dan praktik laporan keuangan di internasional.

Sedangkan di Malaysia, standar laporan keuangan menggunakan standar *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB), yang mengatur penyajian laporan keuangan yang sudah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada 1 Januari 2012. *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB). Untuk memfasilitasi perubahan bertahap ke IFRS Malaysia telah mengkonvergensi IAS 16 menjadi MFRS 116 *Property, Plant and Equipment*. Sehingga baik standar dan praktik juga sudah baik jika dibandingkan dengan standar internasional.

Selain itu, perbedaan pengaruh keempat variabel tersebut juga dikarenakan perbedaan sistem hukum antara Indonesia dan Malaysia. Dimana, Malaysia merupakan negara yang menerapkan sistem hukum *common law*, sedangkan Indonesia menerapkan sistem hukum *civil law*. Perusahaan yang berada di negara dengan sistem hukum *common law* akan semakin besar kemungkinan menggunakan metode revaluasi, karena pada perusahaan dengan sistem hukum *common law* lebih melindungi kepentingan investor (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Metode revaluasi dianggap lebih bisa melindungi investor karena lebih mencerminkan nilai wajar sekarang dari aset tetap, sehingga tidak ada nilai aset yang tersembunyi dalam perusahaan.

Tabel 4.15

Ringkasan Seluruh Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1_a	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia	Diterima
H1_b	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia	Ditolak
H2_a	Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia	Diterima
H2_b	Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia	Diterima
H3_a	Intensitas aset tetap berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia	Ditolak
H3_b	Intensitas aset tetap berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia	Ditolak
H4_a	Market to book ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia	Diterima
H4_b	Market to book ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia	Diterima
H5_a	Terdapat perbedaan secara signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan <i>market to book ratio</i> terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia	Diterima